

NARASI KAUMAN: STUDI PERBANDINGAN PERUBAHAN SOSIAL KAUMAN SURAKARTA DENGAN YOGYAKARTA

Fitri Damayanti¹, Akhmad Ramdhon²

^{1,2}Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik
Universitas Sebelas Maret Surakarta Indonesia

Email¹: damayantifitri669@gmail.com, Email²: wacana3000@gmail.com

Received 2 November 2017, Accepted 8 December 2017, Available online 21 April 2018

Abstract : Kauman Surakarta become important in Surakarta in historical aspect as well as the current situation. Because the leading village Bappeda in city tourism. Kauman Yogyakarta itself is also a city government to develop tourism. However, Kauman region is not developed into a tourism, he remains intact into the territory of the strong will be the value of religious aspects although this is the influence of the community organization Muhammadiyah carried by Ahmad Dahlan. But a set of Abdi Dalem Pamethakan in Yogyakarta still exists and is still closely related to the Sultan Palace. So, compared with Yogyakarta can describe how the policy of the government of the city and claims against the city itself make Kauman Village experience social change, economic and religious. The purpose of this research is to know the changes what happened from there can be done comparatively changes and process. Next, knowing the cause/ factors changes can be analyzed the relationship Kauman Village with the life of the City of Surakarta and Yogyakarta. This research uses a type of qualitative research with ethnographic methods. How people organise their culture in their minds and then use the culture in life. In the process, changes covers 3 aspects: religious kinship, the nexus of Social Status Abdi Dalem Pamethakan that finally become economic change and the Nexus of blood that finally become social change Kauman community. From these changes are classified into 4 phases and the known causes of factors changes, namely internal factors (economy needs to change and how to maintain the existence of the village) and external factors (Tourism Policy of Local Government and the state of the Keraton Surakarta and Yogyakarta). Next, internal factors called to the village and external city. In the City of Surakarta and Yogyakarta itself together to develop tourism as a regional income. So that makes reference symbols found in the village can be an alternative tour package for the city itself. So from there can be described how the flow of a city and the village of mutual influence and also how komparasinya between the City of Surakarta and Yogyakarta City.

Keyword : Social Change, Kauman, tourism, symbols

Kauman Surakarta menjadi kampung unggulan Bappeda dalam pariwisata kota. Kauman Yogyakarta sendiri juga merupakan pemerintah kota yang mengembangkan pariwisata namun ia tidak berkembang menjadi pariwisata. Sehingga, membandingkannya dengan Yogyakarta dapat menerangkan bagaimana kebijakan pemerintah kota dan tuntutan terhadap kota itu sendiri membuat Kampung Kauman mengalami perubahan sosial, ekonomi dan keagamaan. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui perubahan apa saja yang terjadi dari sana dapat dilakukan komparasi perubahan serta prosesnya. Selanjutnya, mengetahui penyebab/ faktor perubahan dapat dianalisis hubungan Kampung Kauman dengan kehidupan Kota Surakarta maupun Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode etnografi. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *Purposive Sampling* dan *Snowball*. Dalam prosesnya, perubahan sosial yang terjadi meliputi 3 aspek yaitu Pertalian Keagamaan, Pertalian Status Sosial Abdi Dalem Pamethakan yang akhirnya menjadi perubahan ekonomi dan Pertalian Darah yang akhirnya menjadi perubahan sosial

masyarakat Kauman. Sedangkan perubahan status sosial abdi dalem Pamethakan adalah jumlah pengangkatan Tafsir Anom. Lalu, *feedback* yang diterima Penghulu Tafsir Anom. Jika jaman dahulu mendapat tempat tinggal dan uang bulanan, kini Kraton tidak memberikan upah apapun kepada Penghulu Tafsir Anom. Selanjutnya proses pertalian darah yang berawal dari perkawinan endogami namun kini sudah tidak demikian lagi dan berubah menjadi bagaimana kehidupan sosial di Kauman terbentuk. Dari perubahan tadi digolongkan menjadi 4 fase dan diketahui penyebab/faktor perubahan, yaitu faktor internal (Kebutuhan Ekonomi Berubah dan bagaimana Mempertahankan Eksistensi Kampung) dan faktor eksternal (Kebijakan Pariwisata Pemda dan keadaan Keraton Surakarta maupun Yogyakarta). Selanjutnya, faktor internal disebut dengan kampung dan eksternal kota. Di Kota Surakarta maupun Yogyakarta sendiri sama-sama mengembangkan pariwisata sebagai pemasukan daerah. Sehingga membuat rujukan simbol-simbol yang terdapat di kampung dapat menjadi alternatif paket wisata bagi kota itu sendiri. Sehingga dari sana dapat digambarkan alur bagaimana suatu kota dan kampung saling mempengaruhi dan juga bagaimana komparasinya antara Kota Surakarta dengan Kota Yogyakarta.

Kata Kunci: Perubahan Sosial, Kauman, Pariwisata, Simbol

PENDAHULUAN

Kota adalah tempat dimana peradaban awal dimulai, maka ia menjadi tempat paling maju dan lengkap akan fasilitas pelayanan publik. Hal ini wajar, karena di kotalah pusat segala urusan pemerintahan. Kota yang hingar bingar ini selalu menarik untuk dikunjungi bagi orang-orang. Kota sejak dulu selalu padat akan aktivitas, masyarakat serta kepentingan, seperti definisi kota yang diungkapkan oleh Wirth (Asy'ari, Safari Imam. 1993: 19) sebagai permukiman yang penduduknya relatif besar, padat, permanen dan dihuni oleh orang yang heterogen baik dari segi sosial, budaya maupun stratifikasi sosial.

Kampung Kauman Surakarta dan Kauman Yogyakarta dipersatukan dalam bingkai yang sama, yaitu dari segi historisnya sebagai kampung yang berhubungan dengan pusat pemerintahan (Keraton), memiliki andil besar terhadap kehidupan sosial keagamaan masyarakat kota. Bahkan kini latar belakang Kota Surakarta dan Yogyakarta dimana Kauman itu berada juga sama, yaitu mengembangkan pariwisata daerah. Sehingga kebijakan dan undang-undang yang dibuat memiliki tujuan untuk meningkatkan angka kepariwisataan daerah.

Dalam hal ini Kauman Surakarta menjadi kampung penting di Surakarta secara aspek historis maupun keadaan sekarang. Karena kampung ini menjadi kampung unggulan Bappeda yang dianggap mewakili Kampung di seluruh Surakarta. Dan juga Kauman terletak di pusat kota yang dekat dengan akses pemerintahan, sejarah (Keraton Surakarta), perbelanjaan (Pasar Klewer, PGS BTC). Sehingga dari kehidupan Kampung Kauman dapat dilihat bagaimana kota Surakarta ikut mewarnai kampung. Dari sana pula dapat dilihat perubahan yang dialami kampung, menjadi patokan pula bagaimana kota Surakarta ini mengalami perubahan.

Kauman Yogyakarta sendiri juga merupakan pemerintah kota yang mengembangkan pariwisata. Namun, wilayah Kauman tidak berkembang menjadi pariwisata, ia tetap utuh menjadi wilayah yang kuat akan nilai religi meskipun hal ini pengaruh organisasi masyarakat Muhammadiyah yang dibawa oleh Ahmad Dahlan. Namun seperangkat Abdi Dalem Pamethakan yang ada di Yogyakarta masih ada dan

masih berhubungan erat dengan Keraton, hal yang berkebalikan terjadi di Kauman Surakarta. Sehingga, membandingkannya dengan Yogyakarta dapat menerangkan bagaimana kebijakan pemerintah kota dan tuntutan terhadap kota itu sendiri membuat Kampung Kauman mengalami perubahan sosial, ekonomi dan keagamaan.

Perjalanan perubahan sosial dan dinamika pada kedua Kampung Kauman ini menjadi menarik untuk dicatat, karena dari proses perubahan tadi dapat melihat bagaimana simbol-simbol yang khas dari Kauman Surakarta maupun Yogyakarta digunakan untuk mempertahankan ataupun mengangkat eksistensi dari Kauman itu sendiri. Lalu simbol-simbol tadi juga digunakan untuk meningkatkan daya tarik Kota Surakarta dan Yogyakarta yang untuk kedua kota tersebut sangat penting karena keduanya mengembangkan aspek pariwisata sehingga simbol sejarah, bangunan yang khas dan lainnya dapat digunakan untuk mempromosikan kota sekaligus menjadi alat bagaimana sebuah kota dapat membangun dirinya. Sehingga, dalam lingkup terkecilnya dapat dilihat bagaimana masyarakat kampung Kauman menyesuaikan diri terhadap tuntutan modernitas, kota dan kebijakan pariwisata daerah.

METODE PENELITIAN

Sejalan dengan masalah yang akan peneliti kemukakan, penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnometodologi. Pada hakekatnya penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian. Misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2004: 6) Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan fenomenologi. Pendekatan bermaksud untuk memberikan uraian mengenai suatu gejala sosial yang diteliti berdasarkan fenomena.

Penelitian etnografi merupakan pekerjaan mendiskripsikan suatu kebudayaan dari sekelompok orang. Artinya memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Malinowski dalam Spradley (Spradley, James P. 2007:3), dimana tujuan etnografi adalah memahami sudut pandang penduduk asli, hubungannya dengan kehidupan, untuk mendapatkan pandangannya mengenai dunianya. Dengan arti lain adalah etnografi mempelajari masyarakat dan belajar dari masyarakat.

Teknik pengambilan sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, yaitu sampel dipilih berdasarkan penilaian/pertimbangan peneliti bahwa dia adalah pihak yang paling baik untuk dijadikan sampel penelitiannya (Hasan Mustofa: 2000). Sedangkan teknik pengumpulan yang dilakukan menggunakan wawancara, observasi di lapangan, studi literature dan dokumentasi. Lalu teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan triangulasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kampung Kauman Surakarta dan Yogyakarta tidak serta merta ada menjadi kampung, ia tumbuh berkaitan erat dengan sistem kerajaan yang saat itu menjadi titik kekuasaan. Keberadaan Kampung Kauman justru menjadi kampung yang “tidak disengaja” tumbuh, ia ada karena sistem kerajaan pada saat itu menghendaknya.

Meskipun Kampung Kauman di Surakarta dan Yogyakarta terpisah jarak 68 km namun mereka memiliki embrio yang sama, yaitu berasal dari Kerajaan Mataram Islam. Dan akhirnya dapat berkembang menjadi Kampung Kauman seperti sekarang memiliki perjalanan panjang.

Maka, lahirnya Kampung Kauman tidak dapat dipisahkan dari rangkaian berdirinya kerajaan. Kauman menjadi bagian dari birokrasi kerajaan dan membuat sistem-sistem kekuasaan raja bekerja pada saat itu. Oleh sebab itu, pada awal penjelasan saya akan membahas ringkas Sejarah Kerajaan Mataram Islam dan birokrasi yang membuat Kampung Kauman itu terbentuk.

Pertalian agama merupakan hal mendasar yang mengikat kampung Kauman tumbuh dan eksis menjadi kampung yang memiliki derajat berbeda di mata masyarakat. Pada dasarnya penduduk Kauman dipersatukan terlebih dahulu oleh ikatan kepercayaan terhadap agama Islam. Penduduk yang menduduki Kauman adalah penduduk terpilih oleh raja Kraton Surakarta maupun Yogyakarta. Sehingga terdapat hubungan yang istimewa antara Kampung Kauman dengan keberadaan kraton. Dimana selama ini orang yang terletak lebih dekat dengan sumber kekuasaan akan mendapat prioritas lebih dan kedudukan yang lebih terhormat daripada dengan yang lebih jauh. Maka hubungan keagamaan yang mulanya hanya mengikat antar individu akhirnya di legaliasaikan oleh Kraton lewat tugas dan tanggungjawab yang diemban oleh masyarakat Kauman.

Perubahan berikutnya adalah **jumlah pengangkatan Tafsir Anom**. Dahulu sekali pengangkatan maka bisa berjumlah 40-50 orang untuk Penghulu dan seperangkatnya. Namun untuk sekarang kraton Surakarta hanya mengangkat satu, yaitu Pak Muhtarom tadi. Sedangkan untuk mengurus Masjid Agung Pak Muhtarom dibantu dengan Pondok Pesantren Tahfidz Wata'limil Quran. Dari sini karena Pondok Pesantren Tahfidz Wata'limil Quran sendiri berada di kompleks Masjid Agung juga Pak Muhtarom lebih dekat dengan kehidupan pondok dariada kehidupan masyarakat Kauman karena beliau bukan orang asli Kauman.

Sedangkan perubahan yang selanjutnya adalah **feedback yang diterima Penghulu Tafsir Anom**. Jika jaman dahulu mendapat tempat tinggal dan uang bulanan, kini Kraton tidak memberikan upah apapun kepada Penghulu Tafsir Anom, hal ini juga diungkapkan oleh Pak Muhtarom selaku penghulu disana, "Kalau sekarang tidak ada upah apapun, hanya menjadi simbol saja, istilahnya dari pada ra enek (tidak ada) sudah begitu saja".

Perubahan yang diterima oleh Abdi Dalem Pamethakan tersebut menjadi alasan wajar jika masyarakat Kauman meninggalkan kehidupan sebagai Abdi Dalem Pamethakan. Ada momentum dimana tahun 2005 Kampung Kauman mengalami masa paling menyedihkan, yaitu menjadi gudang dan kehilangan eksistensi kampungnya. Maka, masyarakat Kauman ingin menghidupkan kembali kampungnya namun dengan cara yang relevan dengan tuntutan kota dan kebutuhan masyarakatnya juga. Akhirnya Kauman memilih mencari jalan lain untuk melanggengkan hidupnya kembali dalam hal sosial maupun ekonomi. Langkah yang dipilih tersebut tidak jauh dari sejarah dan keahlian masyarakat Kauman, yaitu dalam hal batik. Dan hal tersebut mendapat dukungan dari pemerintah kota, maka tanggal 12 Februari 2006 Kauman mendapat julukan baru yaitu sebagai Kampung Wisata Batik Kauman yang disahkan langsung oleh pemerintah kota.

Ada semacam norma perkawinan keluarga tak tertulis bagi masyarakat Kauman, bagi yang melanggar maka mendapat penilaian negative dari masyarakat (Darban, Ahmad Adaby. 2000: 18). Maka berdasarkan hal tersebut, masyarakat Kampung Kauman menjalani perkawinan Endogami. Yang menurut Koentjaraningrat perkawinan endogami adalah masyarakat yang penduduknya mengadakan perkawinan dengan orang di kampungnya sendiri.

Dalam perkembangannya, masyarakat Kampung Kauman menjadi terbuka dalam perkawinan. Sistem endogami di Kampung Kauman Yogyakarta pertamakali diruntuhkan oleh Ahmad Dahlan yang menikahkan putranya dengan orang luar Kauman. Begitu pula di Kampung Kauman Surakarta, sistem endogami ini sudah lama ditinggalkan. Banyaknya pendatang juga membuat Kampung Kauman semakin terbuka bagi orang-orang luar kampung untuk ikut hidup bersama.

Alasan mempertahankan kekayaan dan status sosial tadi sudah tidak relevan dengan keadaan sekarang. Karena Abdi Dalem Pamethakan yang pada masanya adalah termasuk pejabat dalam kedudukan Kraton, namun sekarang Abdi Dalem Pamethakan hanya sebagai simbol budaya. Dahulu status Abdi Dalem Pamethakan adalah sebuah pekerjaan yang mendapatkan bayaran dan tunjangan tetap setiap bulannya, sekarang statusnya adalah mengabdikan kepada Kraton. Sehingga tidak dapat lagi disebut sebagai pekerjaan. Maka, banyak masyarakat Kampung Kauman yang mencari pekerjaan lain. Dari tempat-tempat tersebut masyarakat mendapatkan pasangan dan mengadakan perkawinan.

Masyarakat Kampung Kauman adalah masyarakat para ulamanya Kraton. Maka, nuansa yang khas disana adalah kehidupan Islam yang kental. Sehingga persamaan dalam pandangan terkait agama, membawa ikatan yang khas bagi masyarakat Kauman. Apalagi ditambah Kraton memang menugaskan masyarakat Kauman untuk mengurus Masjid Agung, maka persamaan urusan ini dibawa juga dalam kegiatan bermasyarakat. Hal ini disebabkan pula karena kontinuitas pertemuan masyarakat Kauman sangat sering. Di masjid mereka bertemu dalam sholat berjamaah, sedangkan sepulang dari urusan masjid maka masyarakat akan *srawung* di Kampung dengan orang yang sama. Norma dan nilai yang terbentuk di Kampung Kauman adalah bernafaskan Islam.

Pertalian darah yang ada pada masyarakat Kauman berupa perkawinan endogamy tersebut akhirnya menjadi pertalian sosial yang ada pada masyarakat Kauman. Hal ini karena dari pertalian agama yang kuat tumbuh berbagai macam kegiatan sosial. Sehingga pada sub bab ini akan dijelaskan tentang kehidupan masyarakat Kauman.

Lalu dari perubahan-perubahan tersebut dapat dipetakan menurut kurun waktu yang menyertainya, sehingga didapatkan 4 kurun waktu yaitu fase pertama tahun reformasi yaitu 1998, lalu fase ke-2 tahun 1999-2003, fase ke-3 tahun 2004-2006 dan terakhir fase ke-4 tahun 2007 sampai sekarang. Dari peristiwa-peristiwa yang menyertai fase perubahan tadi dapat ditemukan penyebab atau faktor perubahan di Kauman yang terbagi menjadi 2, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor internal sendiri meliputi Kebutuhan Ekonomi Masyarakat Berubah dan bagaimana masyarakat Kauman Mempertahankan Eksistensi Kampung. Sedangkan pada faktor eksternal didapatkan Kebijakan Pariwisata Pemda dan keadaan Keraton Surakarta maupun Yogyakarta yang berbeda.

Selanjutnya, faktor internal tadi disebut juga dengan kampung. Sedangkan faktor eksternal adalah yang berasal dari kota. Di Kota Surakarta maupun Yogyakarta sendiri sama-sama mengembangkan pariwisata sebagai pemasukan daerah. Sehingga membuat rujukan simbol-simbol yang terdapat di kampung dapat menjadi alternative paket wisata bagi kota itu sendiri. Ataupun kota tersebut sudah menjadi destinasi wisata yang menarik karena kota penuh akan simbol sejarah, budaya dan ritual upacara sehingga dalam hal ini kampung ikut terkena efeknya. Sehingga dari sana dapat digambarkan alur bagaimana suatu kota dan kampung saling mempengaruhi dan juga bagaimana komparasinya antara Kota Surakarta dengan Kota Yogyakarta.

KESIMPULAN

Perubahan yang terjadi di Kampung Kauman Surakarta menjadi replika Kota Surakarta yang ingin menggerakkan sektor pariwisata. Segala yang terjadi di Kampung Kauman secara pasti dipengaruhi oleh kepentingan politik yang sedang berlangsung. Seperti saat Jokowi yang berlatar belakang sebagai pengusaha dan memiliki program memajukan UMKM maka kegiatan Kampung Wisata Batik Kauman menuai puncaknya.

Namun saat berganti menjadi walikota yang baru, dimana Pak Rudi lebih focus pada mengurus RT/RW maka kegiatan ibu-ibu dan bapak-bapak semakin meningkat. Dan dampaknya, pada tahun 2012 sebanyak 84 rumah terdaftar membuka usaha batik, sekarang hanya tinggal 20an saja.

Kampung Kauman memang dijadikan pemerintah kota untuk menarik minat wisatawan untuk datang ke Surakarta. Karena sesuatu yang dapat dijadikan tempat wisata tadi kurang menarik untuk dikunjungi. Seperti kraton Solo yang syarat dengan konflik kekuasaan. Hingga pihak Kraton sendiri sudah 6 bulan tidak melaporkan berapa kunjungan wisatawan kepada Dinpar. Maka, Kauman Surakarta harus memiliki nilai jual lebih untuk dijadikan tempat wisata untuk mendukung Solo: Spirit of Java.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Surjomihardjo. 2008. *Kota Yogyakarta Tempo Dolo: Sejarah Sosial 1880-1930*, Penerbit Bambu).
- Adnan, H.A. Basit. 1996. *Sejarah Masjid Agung dan Gamelan di Surakarta*, Yayasan Mardikintoko.
- Darban, A. Adaby. 2000. *Sejarah Kauman: Mengungkap Identitas Kampung Muhammadiyah*. Yogyakarta: Tarawang.
- Moelong, L. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.
- Nas, Peter J.M. 2011. *Cities Full of Symbols: A Theory of Urban Space and Culture*. Leiden University Press.
- Nugraheni, Yuli. 2010. *Peran Paguyuban Kampung Wisata Batik Kauman dalam Promosi Batik*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Nurhadi. 2015. *Transformasi Sosial Ekonomi Masyarakat Kauman Yogyakarta Tahun 1916-1990 M*. Surabaya: Jurnal UIN Surabaya, vol. 3. ISBN 0495566431
- Pusponegoro, Makmun, dkk. 2007. *Kauman: Religi, Tradisi & Seni*. PKWB.
- Ramdhon, Akhmad. 2011. *Pudarnya Kauman: Studi Perubahan Sosial Masyarakat Islam-Tradisional*. Yogyakarta: Elmatera.

- Ricklefs, M.C. 1991. *Sejarah Indonesia Modern*, terjemahan Dharmono Hardjowidjono. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Soemardjan, Selo. 1986. *Perubahan Sosial di Yogyakarta*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada Press.
- Spradley, James P. 2007. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Steenbrink, Karel. 2017. *Kaum Kolonial Belanda dan di Islam Indonesia (1596-1942)*. Yogyakarta: Gading Publishing.
- Susanto, Dr. Phil. S. Astrid. 1983. *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*. Bina Cipta: Anggota IKAPI.
- Syani, Abdul. 1995. *Sosiologi dan Perubahan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Jaya.
- Sztompka, Piotr. 2007. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Wulandari, Sri. 1989. *Sejarah Kampung Kauman Surakarta 1900-1945*. Surakarta: UNS.